

ANALISIS PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UPT SPF SMP NEGERI 54 MAKASSAR

Risky Amalia Rustam¹, Sumiati², Alamsyah³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia^{1,2,3}

Email : amaliariski2204@gmail.com¹, sumiati@unismuh.ac.id²
alamsyah@unismuh.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika guru pendidikan agama islam di Sekolah UPT SPF SMPNegeri 54 Makassar, untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka belajar di Sekolah UPT SPF SMPNegeri 54 Makassar dan untuk mengetahui upaya mengatasi problematika guru pendidikan agama islam di Sekolah UPT SPF SMPNegeri 54 Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena mengumpulkan data tentang analisis problematika guru pendidikan agama islam dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika guru pendidikan agama islam ada dua, yaitu kurang memahami konsep kurikulum merdeka belajar dan pembuatan modul ajar. penerapan kurikulum merdeka belajar sudah dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2025 secara bertahap. upaya mengatasi problematika guru pendidikan agama islam dengan cara sosialisasi dan pelatihan, mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran, dan kegiatan kelompok belajar setiap hari jum'at.

Kata kunci : *Problematika, Guru PAI, kurikulum, merdeka belajar*

ABSTRACT

This study aims to determine the problems of Islamic religious education teachers at UPT SPF SMPN 54 Makassar School, to determine the implementation of the independent learning curriculum at UPT SPF SMPN 54 Makassar School and to determine efforts to overcome the problems of Islamic religious education teachers at UPT SPF SMPN 54 Makassar School. This study uses a qualitative descriptive research type because it collects data on the analysis of the problems of Islamic religious education teachers in implementing the independent learning curriculum. Data collection techniques use observation, interview, and documentation methods. Data analysis uses data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that there are two problems of Islamic religious education teachers, namely not understanding the concept of the independent learning curriculum and making teaching modules. the implementation of the

independent learning curriculum has been implemented in the 2022/2025 academic year in stages. efforts to overcome the problems of Islamic religious education teachers by means of socialization and training, participating in subject teacher deliberation activities, and study group activities every Friday.

Keywords: *Problems, Islamic Religious Education Teachers, Curriculum, Independent Learning*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar sedangkan output merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini.

Dalam Undang-Undang dan peraturan tentang pendidikan dijelaskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan Undang-Undang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dipahami bahwa proses pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berpengetahuan, tetapi juga berkepribadian dan berkarakter. Seperti halnya Pendidikan diatur oleh undang-undang, Pendidikan juga diatur oleh agama islam dalam Al-Qur’an yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk umatnya :

Firman Allah dalam QS. Al-Maidah Ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ * وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ *
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ * إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya :

“Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”

Makna dari ayat diatas yaitu, seseorang yang telah dibekali ilmu atau kemampuan, sebaiknya menyebarkan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain yang membutuhkan. Sehingga, ilmu pendidikan yang dimilikinya tidak hanya berguna bagi diri sendiri, namun juga bermanfaat bagi orang di sekitarnya. Zakiyah Drajat, Pendidikan Agama Islam ialah usaha untuk mendidik serta membimbing peserta didik agar mampu memahami ajaran islam secara luas dan menyeluruh, kemudian memahami tujuan ajarannya sehingga mampu untuk mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan

peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan.

Proses pendidikan tidak semua berjalan dengan lancar. Pastinya dalam setiap proses terjadi adanya permasalahan. Permasalahan pasti ada dalam kehidupan, dan tentunya dalam dunia pendidikan terdapat pula suatu permasalahan. Permasalahan yang terjadi pada bidang pendidikan terjadi di berbagai aspek, diantaranya yaitu, guru, peserta didik, proses pembelajaran, sarana dan prasana serta biaya. Akan tetapi permasalahan yang begitu fatal terjadi kepada guru. karena guru merupakan inti dari pendidikan, sehingga apa yang terjadi pada guru tentunya akan berdampak pada berbagai aspek dalam pendidikan.

Masalah merupakan suatu hambatan atau kendala yang dapat dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan diharapkan menjadi sesuatu dengan baik,

agar juga tercapai hasil yang maksimal. Problematika diartikan sebagai suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan suatu penyelesaian atau pemecahan masalah. Masalah itu dapat dilihat sebagai suatu hal yang menghambat tercapainya tujuan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Problematika juga berbagai persoalan yang belum dapat terselesaikan, hingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari dalam diri guru itu sendiri maupun dari luar. Proses pendidikan tidak semuanya berjalan dengan mulus. Terdapat problematika/Masalah yang dihadapi seorang guru terkhususnya pada Guru Pendidikan Agama Islam seperti, dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, sehingga sebagai seorang guru Pendidikan agama islam tentunya harus memiliki kualitas Pendidikan yang baik agar dapat memberikan pengajaran dan contoh yang baik pula bagi peserta didiknya.

Problematika juga timbul pada pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu sering kali dijumpai problematika pada guru dan siswa . Guswanti & Satria, menyatakan permasalahan dari pihak guru berupa penguasaan teknologi yang kurang baik dan pembelajaran daring yang

kurang epektif serta dari pihak siswa yaitu kurangnya motivasi belajar dan minimnya sarana dan prasarana di sekolah. Untuk mengatasi problematika tersebut, perlu dilakukan pelatihan teknologi untuk menunjang kualitas guru agar membuat proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien. Sehingga, dapat menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan.

Guru harus mampu mengembangkan dirinya dalam mengikuti perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Guru harus mampu menerima hal-hal baru dalam setiap perubahan yang ada dengan membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk siap menghadapi karakteristik kehidupan yang berbeda khususnya dalam menghadapi era industri 4.0. maka dari itu untuk menghadapi era industry 4.0 guru harus mampu mengubah pola pikirnya. Guru harus memiliki visi ke depan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermutu. Untuk meningkatkan kualitas peserta didik, tentu salah satu yang paling dibutuhkan adalah kualitas guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik. Hanya guru yang memiliki kualitas yang tinggi mampu menciptakan peserta didik yang berkualitas tinggi pula. Tugas guru tidak sebatas mengajarkan materi kepada peserta didik namun harus mampu memberi teladan bagi yang lain sebagai pemimpin dalam pendidikan dimasa yang akan datang.

Demikian yang dimaksud dengan problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Pendidikan agama islam adalah suatu masalah atau kendala-kendala yang dihadapi seorang guru dalam proses belajar mengajar. Adapun kendala yang biasa dialami oleh guru Pendidikan agama islam seperti keterbatasan ruang kelas yang membuat sulit bagi seorang guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kurangnya sumber daya dan fasilitas disekolah yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, Oleh karena itu, Penting bagi seorang guru untuk memperhatikan dan mengembangkan baik kemampuan pribadi maupun penyesuaian terhadap lingkungan belajar.

Pada uraian diatas terkait problematika Guru Pendidikan Agama Islam penulis dapat menyimpulkan Bahwasanya salah satu problematika guru Pendidikan agama islam yaitu dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Adapun problematika/masalah yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam . yaitu,:

Pertama, Guru belum tuntas dalam memahami kurikulum 2013 sudah berganti dengan adanya kurikulum Merdeka belajar. Pergantian kurikulum memang tidaklah mudah bagi para guru di sekolah. Selain harus beradaptasi dengan kebijakan yang baru mereka juga harus mempelajari isi dari kurikulum tersebut. Setiap kurikulum mempunyai persamaan

dan perbedaan. Sudah hampir sepuluh kali pendidikan di Indonesia mengganti kurikulum. Saat ini kurikulum 2013 diganti menjadi kurikulum merdeka. setiap kurikulum mempunyai perbandingan antara kurikulum sebelum diganti dengan kurikulum yang baru, hal ini jelas terlihat dari persiapan pembelajaran hingga penerapan pembelajaran di kelas. Banyak sekali perbandingan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, yakni perbandingan kerangka dasar, kompetensi, pembelajaran, penilaian, dan perangkat kurikulum .

Kedua, Kesulitan dalam membuat modul ajar atau perancangan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka karena perencanaannya berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, pada tanggal 19 April 2024 di UPT SPF SMP NEGERI 54 MAKASSAR. wawancara yang dilakukan guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, ditemukan problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar salah satunya karena belum memahami konsep dalam kurikulum Merdeka belajar, dan pembuatan modul ajar. Maka penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian dengan judul “ Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di

Sekolah UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar.”

KAJIAN PUSTAKA

I. Problematika dan Peran Guru

A. Pengertian Problematika

Problematika merujuk pada berbagai masalah atau persoalan sulit yang timbul dalam proses pembelajaran. Ini bisa berasal dari faktor eksternal, seperti individu guru itu sendiri, atau faktor internal yang terkait dengan proses pembelajaran dan lingkungan sekolah.

B. Pengertian dan Tugas Guru

Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki peran krusial dalam membentuk individu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, guru bertugas merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran, serta membimbing, melatih, melakukan penelitian, dan mengabdikan kepada masyarakat. Secara umum, tugas guru terbagi menjadi tiga bidang: profesi (mendidik, mengajar, melatih untuk mengembangkan nilai, ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan), kemanusiaan (menjadi teladan dan pendengar yang baik bagi peserta didik), dan kemasyarakatan (mencerdaskan bangsa dan menjadi panutan di lingkungan sekitar).

C. Fungsi Guru

Fungsi guru sangat beragam dan fundamental dalam dunia pendidikan. Guru berperan sebagai edukator (teladan

dengan kepribadian baik), manajer (mengelola materi dan membimbing akhlak mulia serta keterampilan mengelola kelas), pemimpin (membimbing peserta didik dalam pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan), fasilitator (menyediakan layanan dan fasilitas belajar), administrator (mengelola administrasi pembelajaran), inovator (terus belajar dan mencari hal baru dalam pembelajaran), motivator (memberikan arahan dan semangat belajar), dinamisator (membangun karakter dan mencari solusi masalah siswa), evaluator (merancang alat ukur dan menilai hasil belajar secara berkala), serta supervisor (memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengendalian untuk meningkatkan hasil belajar siswa).

II. Problematika Guru PAI dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya holistik untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya manusia agar terbentuk insan kamil (manusia seutuhnya) sesuai norma-norma Islam. PAI berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui ajaran agama Islam, yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

B. Problematika Umum Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI sering dihadapkan pada berbagai kendala, baik yang bersifat

internal (fisiologi dan psikologi siswa seperti minat, bakat, kecerdasan, dan motivasi) maupun eksternal (lingkungan sosial dan alam, serta instrumen seperti kurikulum, sarana prasarana, dan kualitas guru itu sendiri). Problematika ini dapat berasal dari lingkungan sekolah (guru yang belum kompeten, sarana prasarana tidak mendukung) atau dari luar (kurangnya dukungan masyarakat atau pemerintah). Mengingat PAI menitikberatkan pada pembinaan akhlak mulia, berbagai tuntutan dan tugas ini secara tidak langsung menimbulkan masalah bagi guru PAI, seperti problematika dalam mengajar, profesionalitas, dan motivasi belajar siswa.

C. Problematika Guru PAI pada Perencanaan, Pelaksanaan, dan Asesmen Kurikulum Merdeka

1. Problematika pada Perencanaan

Tahap perencanaan sangat krusial, namun guru PAI sering mengalami hambatan dalam Kurikulum Merdeka. Masalah yang sering muncul antara lain kurangnya pemahaman cara menurunkan/menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi tujuan pembelajaran, heterogenitas siswa di kelas, kurangnya referensi model pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan pengetahuan awal guru terhadap materi pelajaran, dan kurangnya

pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka secara keseluruhan.

2. Problematika pada Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru PAI menghadapi masalah dalam penguasaan materi ajar yang terlalu luas dan minimnya metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu, penguasaan guru dalam pengelolaan kelas juga menjadi tantangan, meliputi keterbatasan pemahaman materi dengan pengetahuan relevan lainnya, keterbatasan mengakomodasi pertanyaan pembuka, keterbatasan pemahaman psikologi siswa, dan keterbatasan menerjemahkan pengetahuan ke dalam bahasa yang mudah dipahami siswa.

3. Problematika pada Asesmen Pembelajaran

Dalam asesmen, guru PAI sering terkendala oleh paradigma asesmen pendahuluan yang belum sesuai (hanya dilakukan di awal tahun pembelajaran), keterbatasan dalam mengidentifikasi proses pembelajaran (belum reflektif terhadap kekuatan dan area pengembangan siswa), serta keterbatasan pemahaman penilaian formatif. Akar dari berbagai problematika ini seringkali adalah kurangnya pelatihan atau *workshop* tentang kurikulum, kurangnya pemahaman terhadap kompetensi inti dan dasar, serta ketidaksesuaian materi dan contoh soal dengan buku teks.

III. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

A. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani "curir" (pelari) dan "curare" (tempat terpacu). Kurikulum adalah program pendidikan yang diterima peserta didik dari lembaga pendidikan, atau seperangkat rencana, pengaturan, dan metode kegiatan belajar mengajar. Ini merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Indonesia sendiri telah mengalami banyak perubahan kurikulum sejak kemerdekaan, dengan Kurikulum Merdeka menjadi yang terbaru, diterbitkan pada Februari 2021 dan disempurnakan pada tahun 2022.

B. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan baru dari Kemendikbud RI yang menawarkan pembelajaran beragam, memungkinkan sekolah dan guru untuk lebih fokus membekali minat dan bakat peserta didik. Guru memiliki kebebasan dalam memilih bahan ajar agar pembelajaran optimal. Kurikulum ini juga menekankan pengembangan karakter, kompetensi, pembentukan Profil Pelajar Pancasila, dan kemampuan berpikir kritis siswa, sejalan dengan konsep belajar yang membebaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31.

C. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Tujuan utama Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai pemulihan pembelajaran pasca-pandemi Covid-19 (2022-2024). Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan kebutuhan lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi sesuai minat dan kebutuhannya.

D. Penerapan Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka menekankan perumusan kurikulum yang maksimal dengan melibatkan mitra untuk mencapai hasil pembelajaran yang relevan dan interaktif. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan siswa untuk aktif menggali isu aktual. Struktur kurikulum SMP (fase D) terdiri dari dua bagian: pembelajaran intrakurikuler (kegiatan awal, inti, penutup dengan interaksi guru-siswa) dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (meliputi enam indikator: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif).

E. Komponen Kurikulum Merdeka Belajar

Terdapat empat komponen utama Kurikulum Merdeka Belajar: penggantian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan asesmen beragam (ujian tulis, penugasan, portofolio); penghapusan Ujian Nasional (UN) yang diganti dengan survei karakter dan

Asesmen Kompetensi Minimum; implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar; dan penerapan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

F. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan profil Pancasila (dirancang terpisah dari intrakurikuler dan melibatkan masyarakat/dunia kerja); berbasis kompetensi (terpusat pada peserta didik, fokus pada penguasaan kompetensi spesifik, penekanan pada unjuk kerja, dan lebih individual); serta fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran (membantu siswa memahami konsep dasar, relevan, beragam, dan sesuai konteks lokal serta kebutuhan siswa).

G. Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengacu pada Keputusan Menristek Dikti No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya.

IV. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji problematika guru PAI dalam

Kurikulum Merdeka, namun dengan fokus yang berbeda:

Afidatun Nafiah (2023) dalam "Problematika Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SMPN 5 Surabaya" menunjukkan bahwa implementasi masih dalam tahap berkembang, dengan problematika seperti kurangnya pemahaman konsep, sosialisasi, pelatihan, dan kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Solusi yang diusulkan adalah eksplorasi gaya belajar, pelatihan mandiri, dan berbagi dengan rekan guru. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian kualitatif dan meneliti problematika guru PAI, namun fokus penelitian Nafiah adalah implementasi Kurikulum Merdeka secara umum.

Eka Putri Nur Habibah (2023) dengan judul "Problematika Guru Dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 3 Waru" menemukan bahwa meskipun penyusunan perangkat sudah sesuai pedoman, guru masih mengalami masalah dalam pemahaman kurikulum merdeka, penyusunan modul ajar diferensiasi, dan tindak lanjut asesmen. Solusinya adalah mencari informasi, mengikuti sosialisasi/workshop, berbagi dengan rekan guru, dan memperbanyak literasi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama kualitatif dan mengkaji

problematika guru PAI pada Kurikulum Merdeka, tetapi fokus Habibah adalah pada penyusunan perangkat pembelajaran.

3. Atika Widyastuti (2020) dalam "Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Sleman" meneliti persepsi guru PAI, langkah penyesuaian RPP, dan pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi. Hasilnya menunjukkan persepsi positif guru PAI terhadap konsep Merdeka Belajar. Meskipun berbeda fokus, penelitian ini memberikan gambaran awal tentang penerimaan konsep Merdeka Belajar di kalangan guru PAI.

METODE

Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan strategi studi kasus untuk memahami problematika guru PAI dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Lokasi, Objek, dan Waktu. Penelitian dilakukan di UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar pada Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, dan Guru PAI. Pelaksanaannya berlangsung selama dua bulan (4 November 2024 - 4 Januari 2025). Fokusnya adalah problematika guru Pendidikan Agama Islam (kurangnya pemahaman kurikulum baru dan perbedaan penerapannya) serta penerapan Kurikulum Merdeka Belajar itu sendiri

(intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/P5). Data penelitian berasal dari data primer (langsung dari responden seperti Kepala Sekolah dan guru PAI) dan data sekunder (dokumen, buku, artikel terkait Kurikulum Merdeka).

Data dikumpulkan melalui observasi (pengamatan langsung), wawancara (tanya jawab mendalam), dan dokumentasi (bukti fisik). Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi untuk Teknik Pengelolaan dan Analisis Data, Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, kondensasi data (pemilihan dan penyederhanaan), penyajian data (dalam bentuk naratif), dan penarikan kesimpulan.

Pengujian Keabsahan Data, Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan validitas dan konsistensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar, didirikan pada 2 Mei 2019 dan berakreditasi "B", merupakan lembaga pendidikan strategis di Kota Makassar. Sekolah ini menerapkan 5 hari belajar dengan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka setiap Sabtu, dan telah diakui sebagai sekolah Adiwiyata tingkat kota pada

tahun 2020. Dipimpin oleh Dr. Habiba, M.Pd., sekolah ini memiliki visi mencetak siswa yang menguasai IPTEK, berakhlak mulia, kompetitif, disiplin, dan berwawasan lingkungan, didukung oleh sepuluh misi yang komprehensif. Meskipun prasarana sekolah seperti ruang kelas, guru, dan perpustakaan dalam kondisi baik, beberapa sarana seperti komputer dan printer masih ada yang rusak. Sumber daya manusia meliputi guru PNS, PPPK/P3K, GTY, dan honorer, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan total 304 peserta didik pada tahun ajaran 2024/2025, UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar berupaya menyediakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, guru PAI menghadapi problematika signifikan. Utama di antaranya adalah kurangnya pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, yang dirasakan Bapak Aji Yulianto, S.Pd., dan diakui Kepala Sekolah, Dr. Habiba, M.Pd., karena kurikulum ini relatif baru dan berbeda dari sebelumnya, serta minimnya sosialisasi dan pelatihan yang mendalam. Akibatnya, proses pembelajaran kerap bercampur dengan Kurikulum 2013 dan kurang efektif. Problematika kedua adalah kesulitan dalam membuat modul ajar atau perangkat pembelajaran, khususnya dalam menentukan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang

harus teliti dan disesuaikan per fase siswa, sebagaimana diungkapkan Ibu Syamsiah S.Ag. dan Bapak Aji Yulianto. Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini dimulai bertahap sejak 2021 hingga mencakup seluruh jenjang kelas pada 2023. Kurikulum ini diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dilaksanakan empat kali setahun dengan tema-tema seperti Gaya Hidup Berkelanjutan dan Kearifan Lokal, menggunakan sistem blok atau mingguan, dan diakhiri dengan gelar karya. Kegiatan intrakurikuler PAI dilaksanakan secara tatap muka, terbagi dalam kegiatan awal (salam, do'a, lagu nasional, presensi, tujuan pembelajaran), kegiatan inti (menggunakan metode *Project-Based Learning* dan *Problem-Based Learning* untuk pengembangan kreativitas dan berpikir kritis, diikuti diskusi dan presentasi kelompok), dan kegiatan akhir (penyimpulan materi oleh siswa, penyampaian materi berikutnya, dan do'a penutup). Untuk mengatasi problematika tersebut, sekolah dan guru PAI melakukan berbagai upaya. Pertama, melalui sosialisasi dan pelatihan yang diadakan sekolah serta diikuti oleh para guru untuk meningkatkan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka. Kedua, dengan aktif mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) setiap dua bulan sekali, sebagai forum diskusi dan peningkatan kompetensi antarguru dari

berbagai sekolah. Ketiga, melalui Kelompok Belajar (Kombel) yang rutin diadakan setiap Jumat di sekolah, berfungsi sebagai wadah diskusi lanjutan dan mencari solusi bersama atas tantangan yang dihadapi. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen sekolah dan guru PAI dalam beradaptasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran di bawah Kurikulum Merdeka Belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar yaitu kurangnya pemahaman terkait konsep kurikulum merdeka belajar, dan kesulitan dalam menyusun perangkat ajar berupa modul yang harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
2. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dilaksanakan berdasarkan struktur yang ditetapkan terdiri dari kegiatan intrakulikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakulikuler. kegiatan intrakulikuler dilaksanakan beberapa

tahap perencanaan pada proses pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Sedangkan, penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan 1 minggu sekali setiap hari jum'at dengan 4 tema dalam setahun dengan tema pertama gaya hidup berkelanjutan dengan sub tema bullying, tema kedua kearifan lokal dengan sub tema kue khas tradisional, tema ketiga suara demokrasi dengan sub tema pemilihan ketua osis dan liga debat, tema keempat bangunlah jiwa dan raga dengan sub tema aku cinta tarian negeriku dan sampahku aman sekolahku nyaman. Gelar karya dilakukan 2 kali dalam setiap semester dengan menampilkan pertunjukan tarian, liga debat, dan presentasi.

3. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka belajar yaitu dengan mengadakan sosialisasi dan pelatihan, kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang diadakan diluar sekolah, dan Kegiatan kelompok belajar (Kombel) yang diadakan di dalam sekolah setiap hari jum'at.

Saran

Kegiatan Kelompok Belajar (Kombel) yang rutin diadakan setiap hari Jumat di UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar merupakan inisiatif penting

yang memungkinkan para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk berdiskusi dan mencari solusi atas problematika yang mereka hadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Forum internal ini menjadi wadah kolaboratif untuk memperdalam pemahaman konsep kurikulum yang masih terbilang baru, serta mengatasi kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai. Sebagai saran, bagi Kepala Sekolah UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar, sangat dianjurkan untuk terus secara aktif melibatkan seluruh guru, terutama guru PAI, dalam berbagai kegiatan pengembangan profesional. Ini mencakup partisipasi dalam pelatihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Kombel, baik yang diselenggarakan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk terus mendukung dan membekali guru-guru yang masih menghadapi tantangan dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka dan dalam proses penyusunan modul ajar yang efektif. Sementara itu, bagi Guru Pendidikan Agama Islam di UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar, penting untuk senantiasa menunjukkan inisiatif dan semangat dalam meningkatkan pemahaman terkait Kurikulum Merdeka Belajar. Diharapkan mereka proaktif mengikuti setiap kegiatan pelatihan dan forum diskusi yang disediakan oleh sekolah, karena forum-forum ini

merupakan sarana krusial untuk memperoleh solusi, berbagi pengalaman, dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi adaptasi kurikulum baru. Dengan demikian, kualitas pembelajaran PAI dapat terus ditingkatkan demi tercapunya tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati. "Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.109." *Ilmu Pendidikan.*, 109.

"Af'idatun Nafiah, Problematika Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SMPN 5 Surabaya, Skripsi (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023).," 2023.

Ahmad Suriansyah. "Ahmad Suriansyah, Profesi Kependidikan" Perspektif Guru Professional" (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 1-2." *Perspektif Guru Professional*, 2015, 1-2.

Ahmadi. "Ahmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Aditya Media, 2001), h. 20." *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan.*, 20.

"Aji Yulianto, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar, Wawancara Dengan Penulis Pada Tanggal 11 November

- 2024,”
- Aminuddin et al. “Aminuddin et Al, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, (Bogor: Ghalia Indonesia, Cet Ke 3, 2014), h.14.” *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, 14.
- Anggara, Ari, Faridah Amini, Maria Siregar, Faraidin Muhammad, and Nila Syafrida. “Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 1899–1904.
- “Atika Widyastuti, ‘ Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di MTS Negeri 3 Sleman’ (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2020),”
- Bach Yunof Candra. ““Problematika Pendidikan Agama Islam, Jurnal Istighna,’ No. 1, (Januari),” 2018, 143.
- Dachlan 2014:1. “PERMASALAHAN PENDIDIKAN YANG ADA PADA GURU Muhammad.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2014, 22–31.
- “Departemen Agama RI, Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemahnya, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006, 6,”
- “Departemen Agama RI. Al-Hikmah (Al-Qur’an Dan Terjemahannya).(Bandung: CV Diponegoro, t.t.), h. 277..
- “Didi Pianda, Kinerja Guru (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 3.
- “Dr. Habiba, M.Pd Selaku Kepala Sekolah Di Sekolah UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar. Wawancara Dengan Penulis Pada Tanggal 11 November 2024.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- “Eka Putri Nur Habibah, Problematika Guru Dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pai Di Smpn 3 Waru, Skripsi (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023).,” 2023.
- Fahlevi. “Fahlevi, ‘Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka (2022).” “*Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka*, n.d.
- Fauzan, dkk. *Kurikulum Pembelajaran*, .
- Hasanudin, Winda Novianti. “Hasanudin, Winda Novianti, Perencanaan Pembelajaran, (Serang Banten : PT Sada Kurnia Pustaka, 2022), 3-4.” *Perencanaan Pembelajaran*, n.d., 3–4.

- Hehakaya, Enjelli, and Delvyn Pollatu. "Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* 3, no. 2 (2022): 394–408. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/617>.
- Husna, Anisya Al, and Henry Aditia Rigiati. "Analisis Kesulitan Guru Selama Proses Pembelajaran Pada Saat Pergantian Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3018–26. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5799>.
- Ika Farhana, dkk. *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas*, n.d.
- Indonesia, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik. "*Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*". JASMINE, KHANZA." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014, 31–42.
- John W Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design (California: Sage Publications, Inc, 1998)*, Hal. 31.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, dkk. "Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Dkk, Pengembangan Kurikulum Merdeka, 146.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, dkk. "Pengembangan Kurikulum Merdeka,." *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, , 1.
- "M Fitrah Luthfiyah, *Metode Penelitian, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Suka Bumi: CV. Jejak, 2017), Hal. 44.
- Marlina STAI Al-Fithrah Surabaya, Tuti. "Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro 67" 1, no. 1 (2022): 67–72.
- Mastang Ambo Baba. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*.
- Melani, Annisa, and Erizal Gani. "The Implementation of the Merdeka Curriculum in Teaching Indonesian Language at SMP Negeri 16 Padang Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa." *Education and Humanities* 1, no. 2 (2023): 23–32.
- "N.A. Nurcahyono and J.D. Putra, 'Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,' *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 6, No. 3 (2022): 383.
- Ningsih, Ningsih. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di UPT SMP Negeri 9 Gresik." *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 29, no. 1 (2023): 144. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5326>.

- Nugraheni Rachmawati et al. ““Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, No. 3 2022 (n.d.): 3613–3625.
- Oktavia, Devi Haryanti. “P-ISSN : 2745-7141 e-ISSN : 2746-1920.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 6 (2022): 493–519.
- “P Shinta Sri Pillawaty et Al., ‘Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka,’ Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNINDA Gontor 1 (2023): 386.
- “Pendekatan Pembelajaran and Berbasis Kompetensi, ‘Knowing , Loving’ (1982): 1–9.
- Pendidikan, Metode, and Terhadap Anak, no. 1 (2021): 11–16.
- Rama, Bahaking. “Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10, no. 1 (2007): 15–33. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a2>.
- “Rosmini, S.Pd. Wakil Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar. Wawancara Dengan Penulis Pada Tanggal 5 Desember 2024.
- Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang. “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.
- Salsabila, Zuha Prisma, and Nur Rohmatun Nisa. “Tugas , Fungsi Dan Peran Guru Profesional,” 2022.
- Shinta Sri Pillawaty. *Shinta Sri Pillawaty, Nurul Firdaus, “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka,” Jurnal Prosiding Ilmu Kependidikan Uinida Gontor, No. 1,(2023),386, 2023.*
- Sopian, Ahmad. “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.
- Sugiono, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*, n.d.
- Sugiyono, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*, n.d.
- Sukarno Hasyim. ““ Problematika Guru PAI Realita Dan Idealita Sebagai Akuntabilitas Sosial, Jurnal Lentera Kajian Keagamaan,’ Keilmuan Dan Teknologi,” n.d., 86.
- Sumarmi. “Sumarmi, ‘Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka

- Belajar,' Social Science Academic 1, No. 1 (2023): 99." *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar," Social Science Academic 1*, no. 1 (n.d.): 99.
- "Syamsiah, S.Ag. Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah UPT SPF SMP Negeri 54 Makassar. Wawancara Dengan Penulis Pada Tanggal 17 November 2024.," n.d.
- Ulawal, Romi, and Rengga Satria. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SD Negeri 18 Kota Padang." *Fondatia* 7, no. 3 (2023): 566–76.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3713>.
- Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, (Departemen, and 5. Agama RI, 2006). "Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, (Departemen Agama RI, 2006), 5.," n.d.
- Undang – Undang System Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, n.d.
- Zubaidillah, Muh Haris, and M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma." *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1–11.
<https://doi.org/10.47732/adb.v2i1.95>.